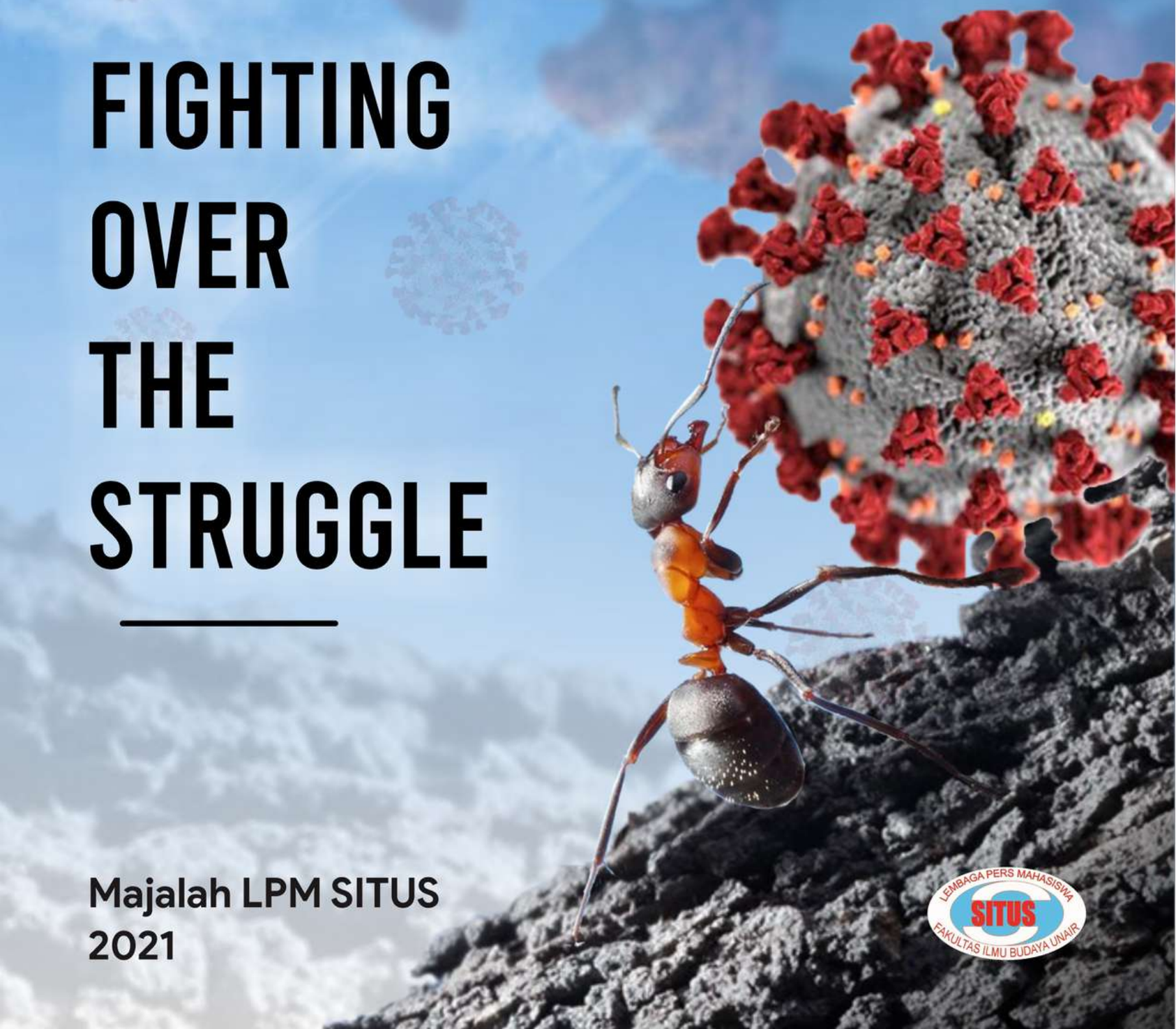
SITUS

Literasi Berbudaya Indonesia

FIGHTING OVER THE STRUGGLE



Majalah LPM SITUS
2021

Daftar Isi

FIGHTING OVER THE STRUGGLES









01 Surat Pembaca
03 Dari Redaksi
05 Dari Pimpinan Umum
08 Struktur Kepengurusan LPM Situs FIB Unair

Berita

06 FIB Unair Resmi Laksanakan Perkuliahan Hybrid

09 Kecacatan Website Pemira, Kurang Persiapan kah?

13 Fakta-Fakta Wow
KELEBIHAN VS KEKURANGAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Opini

14 Menelusuri Polemik Honor Penulis dari Sirkel Si Paling Pascakontemporer

Feature

16 Pers Mahasiswa Harus Meniru Mas Marco dan Njoto

LEMBAGA PERS MAHASISWA SITUS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR

Literasi Berbudaya Indonesia

DAFTAR ISI

19 **LENSA PERISTIWA**

KULTUR

21 Abipraya Vol.1: Branding Pupuk Organik Limbah Nanas Khas Desa Sidorejo Blitar

GENDER

24 Penerimaan Fleksibilitas Gender dalam Budaya Jawa

BIOGRAFI

26 Cindy Permadi

HEALTH & LIFE STYLE

27 Tips Menjaga Kesehatan di Tengah Begadang

KOLOM SASTRA

29 Cerpen Percakapan di Toko Roti

34 Puisi Musim Makam









SURAT PEMBACA

Janni Bahira Akbar

Presbem FIB Unair 2021

"Adanya pandemi memberi dampak yang tidak kecil, terutama terhadap perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan di Universitas Airlangga (Unair). Diperlukan perkembangan dalam persiapan serta partisipasi aktif dari segenap civitas akademika Unair. Masalah yang timbul berkaitan dengan adanya beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan adaptasi, mata kuliah 2 Satuan Kredit Semester (SKS) yang berdurasi 100 menit menjadi kurang dari 20 menit, beban tugas yang semakin menumpuk padahal ketentuan Standar Operasional Prosedur (SOP) pembelajaran yang berlaku seharusnya diaktualisasi dan diimplementasikan, tidak meratanya subsidi kuota internet, dan yang terpenting adalah persoalan Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang telah menjadi Pekerjaan Rumah (PR) bersama, terutama bagi yang terdampak pandemi."

"Jika berbicara soal persiapan, pasti banyak indikator ataupun variabel lainnya. Namun, masalah utamanya adalah keterlambatan dalam mengambil kebijakan untuk kegiatan belajar mengajar selama pandemi, sementara universitas lain seperti Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) selalu sigap dalam membuat keputusan. Persiapan Unair selama ini kurang matang. Fasilitas yang disediakan untuk kegiatan daring pun kurang siap. Diperlukan kesadaran untuk lebih tangkas dalam membuat kebijakan. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB), tetaplah bersemangat, selalu berpikir kritis dalam membuat perubahan dan inovasi terutama bagi kemahasiswaan di FIB Unair. Tidak hanya dalam lingkup fakultas, sudah saatnya untuk berekspansi ke tingkat nasional dan internasional. FIB adalah ergosentrum kebudayaan. Kita harus menjaga kebudayaan Jawa Timur, merawatnya di tengah kondisi yang serba tidak pasti ini." — Janni Bahira Akbar (Presbem FIB Unair 2021).



SURAT PEMBACA

Alfian Widi S.
Mahasiswa Ilmu Sejarah FIB Unair

"'Apakah ada yang berubah? Apakah ada yang masih bisa dibayangkan?', ucap seorang pascapandemi. Meski selama dua tahun wabah ini menghantui kita hingga akhirnya kita mampu beradaptasi, tetap saja sekolah dan universitas begitu kejam. Bisa dibayangkan bagaimana sekolah dan universitas telah menjelma sebuah penjara dengan sipir yang bengis dan siap mendisiplinkan. Adanya pandemi atau tidak, nyatanya masih tidak merubah sistem sekolah dan universitas yang kapitalistik. Pada akhirnya, harapan ke depan hanya bisa kita gantungkan pada diri sendiri."

"Tidak ada lagi kawan atau musuh pribadi. Bagi saya, semua manusia masih selalu berusaha untuk eksis. Lain halnya dengan saya yang selama dua tahun hanya berkhayal dan bercakap-cakap dengan musik serta buku. *Toh*, saya bukanlah seorang "Tidak ada lagi kawan atau musuh pribadi. Bagi saya, semua manusia masih selalu berusaha untuk eksis. Lain halnya dengan saya yang selama dua tahun hanya berkhayal dan bercakap-cakap dengan musik serta buku. Toh, saya bukanlah seorang egois ataupun seorang eksistensialis yang mengamalkan ucapan Sartre, '*semua orang adalah neraka*'. Saya sejauh ini lebih memilih untuk menulis saja – karena saya tidak bisa mengerjakan apapun selain itu, dan menulis adalah kegiatan yang mengasyikkan. Bagi saya, menulis juga salah satu wujud tetap eksis. Lantas apa hubungannya dengan kampus? Saya yakin bahwa kampus tidak mementingkan 'remah roti' seperti saya, mereka hanya mementingkan bongkahan peringkat-peringkat tanpa empati. Maka pesan saya adalah untuk tetap berjuang mendaki duniamu sendiri dan buatlah dirimu bangga atasnya, '*ama et quid vis fac*". — Alfian Widi S. (Mahasiswa Ilmu Sejarah FIB Unair).

DARI REDAKSI

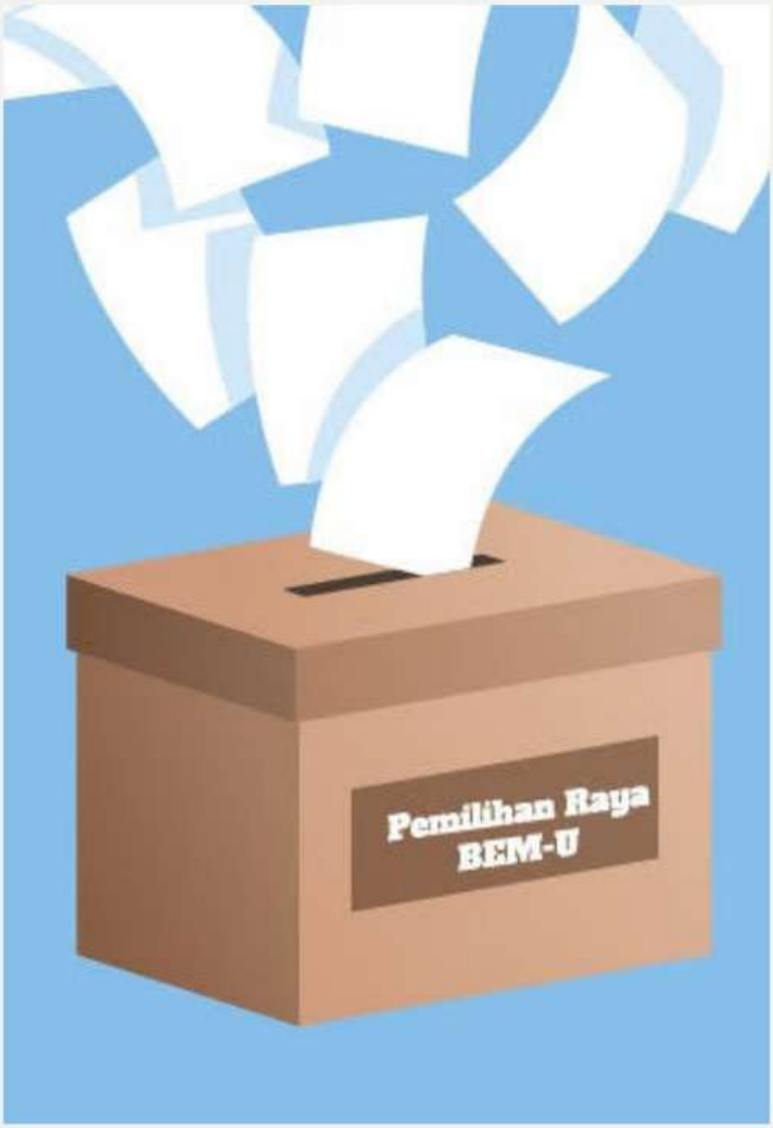
Salam Pers Mahasiswa!!

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Setelah sekian lama dinanti-nati akhirnya majalah SITUS terbit pada saat ini. Banyak pihak terlibat dalam pembuatan majalah ini bekerja keras siang dan malam demi terciptanya sebuah mahakarya yang luar biasa. Adapun tidak menutup kemungkinan terdapat tantangan baik proses penulisan, penyuntingan, hingga penerbitan yang dihadapi oleh rekan-rekan tim majalah. Namun, hal ini tidak sedikitpun mematahkan semangat untuk dapat menyelesaikan majalah dengan baik. Informasi dalam setiap tulisan yang ada diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan dan membuat pembaca tidak ketinggalan berita terkini di sekitar lingkungan kita.

Tema besar majalah kali ini, kami mengangkat tentang "Fighting Over The Struggle". Konsep ini didasarkan kondisi miris di tengah pandemi covid. Berbagai kondisi dan tantangan mau tidak mau kita hadapi untuk bertahan hidup. Situasi mahasiswa, masyarakat dan segelintir orang berdampak di sekitar kita digambarkan dalam majalah ini.



https://www.asahi.com/ajw/articles/14302356



https://www.aspirasionline.com/2019/11/tidak-berpartisipasi-dalam-pemilu-nirkualitas-adalah-langkah-tepat/

Pada edisi kali ini, pembaca dapat menyimak berita seputar perkuliahan hybrid, pemira FIB, dan DLM FIB yang berjuang untuk keadilan. Tidak sampai disitu majalah ini juga menawarkan lensa peristiwa untuk membawa pembaca kepada memori yang terjadi di tahun kemarin.

Penyajian tulisan-tulisan ini diharapkan mampu membuka wawasan para pembaca serta melihat sesuatu dari sisi yang berbeda.

Tuntasnya majalah ini, pada akhirnya adalah sebagai bahan refleksi bagi pembaca sekalian. Meskipun jauh dari kata sempurna, telah melibatkan banyak pihak dan berbagai lembaga yang sukarela kami mintai informasi dan data. Oleh karenanya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak.

Besar harapan kami akan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan dan penerbitan selanjutnya agar lebih baik .
Selamat Membaca!

Dari Pimpinan Umum ➡



KATA KATA PENUTUP PU TENTANG KEPENGURUSAN 2021

Written by : Affan Fauzan (Pimpinan Umum LPM Situs 2021)

Menjalani kepengurusan Situs tahun 2021 memang tidak mudah, kita harus berhadapan dengan dunia dunia virtual yang cukup melelahkan dan tiada henti, namun demi mencegah penyebaran pagebluk dan demi keamanan kawan kawan juga kegiatan virtual ini harus terus dijalankan. Selain itu, beban kuliah teman teman baik yang berkuliah dirumah ataupun kegiatan luar seperti kampus merdeka membuat banyak diantara mahasiswa mengalami transisi yang mehgaruskan dapat memanajemen waktu seefektif mungkin, yang seharusnya dapat dilakukan ketika menjalani perkuliahan luring seperti biasa.

Diantara berbagai permasalahan dan polemik tersbut, kami tetap menghasilkan produk produk jurnalistik dengan protokol kesehatan, baik dari berita, buletin, majalah maupun melalui platform platform yang lain. Untuk Situs kedepannya, tetap berikan produk produk jurnalistik yang baik bagi FIB, Unair maupun Khalayak luas. Jangan pernah takut untuk kritis terhadap apapun dan siapapun, dengan memegang kode etik jurnalistik, saya pikir teman teman situs bisa mengarungi tahun 2022 yang sepertinya akan dihadapkan lagi dengan transisi menuju kegiatan luring.

PENGANTAR PU TENTANG MAJALAH SITUS 2021

Majalah Situs ini adalah bentuk program kerja tahunan dari Situs sekaligus tanggung jawab saya sebagai PU untuk membangkitkan kembali penerbitan majalah yang sempat terhenti beberapa tahun yang lalu. Selain itu, kebangkitan majalah ini juga dapat memberikan kebebasan kepada anggota situs maupun kontributor untuk turut andil dalam penyelenggaraan majalah edisi 2021 ini. Semoga dengan hadirnya majalah ini, dapat memberikan gairah jurnalistik bagi anggota situs maupun mahasiswa fib.

FIB Unair Resmi Laksanakan Kuliah Hybrid ➡



FIB UNAIR RESMI LAKSANAKAN PERKULIAHAN HYBRID

Pasca berakhirnya pekan Ujian Tengah Semester (UTS), Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga (Unair) resmi mengumumkan penjadwalan dan alur pendaftaran untuk perkuliahan secara *hybrid*.

Perkuliahan *hybrid* merupakan perkuliahan yang menggabungkan dua metode pembelajaran, yaitu daring (*online*) dan luring (ofine). Dalam proses pengambilan keputusan ini, pihak kampus pun tidak bersikap otoriter. Sebelumnya, pihak kampus telah mengedarkan kuisioner kepada para mahasiswa terkait kesediaan dan masukan untuk metode perkuliahan paruh semester selanjutnya.

Jumat (5/11/2021), pihak fakultas membagikan surat edaran berupa jadwal perkuliahan *hybrid* semester gasal 2021/2022, beserta alur pendaftaran mengikuti kuliah luring tersebut.

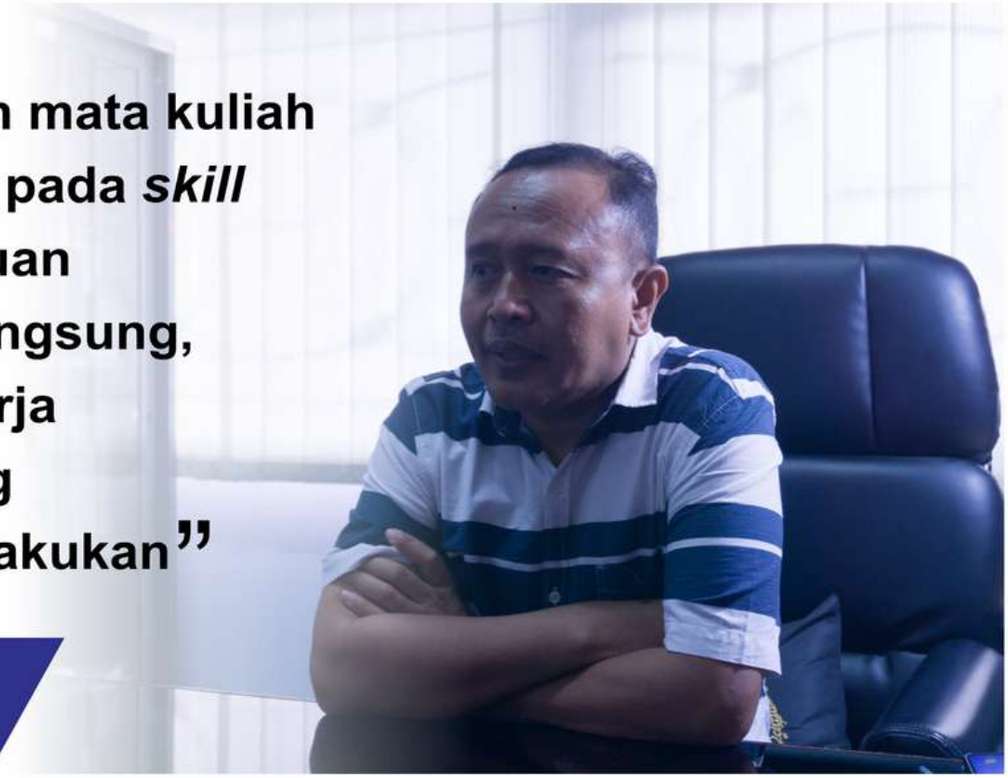
Surat edaran terkait jadwal perkuliahan *hybrid* yang telah resmi dan ditandatangani Listiyono Santoso selaku Wakil Dekan 1 ini, berisikan nama-nama mata kuliah yang melaksanakan metode pembelajaran *ofine*, beserta tanggal dan waktu sesi pertemuan yang akan dilaksanakan. Menurut dokumen tersebut, perkuliahan *hybrid* secara luring dilaksanakan mulai tanggal (8/11/21) hingga (24/12/21).

Wakil Dekan 1 FIB, Listiyono Santoso, saat diwawancarai menjelaskan bahwa keadaan pandemi Covid-19 yang sudah mulai menurun dan juga uji coba model *hybrid* yang dilaksanakan sebelum pekan UTS kemarin, membuat diadakannya perkuliahan *hybrid* di FIB.

Ia menambahkan bahwa tujuan diadakannya perkuliahan *hybrid* ini agar para mahasiswa baru, khususnya angkatan 2020 dan 2021 merasakan bagaimana suasana kegiatan akademik di FIB.

“Kuliah hybrid ini bertujuan agar mahasiswa angkatan 2020-2021 punya pengalaman belajar di ruang kelas secara langsung.” terangnya pada Senin (8/11).

“Sebagian kita pilih mata kuliah yang berorientasi pada *skill* khusus, kemampuan menulis secara langsung, kemampuan bekerja sama dalam ruang terbatas harus dilakukan”



Listiyono Santoso
Wakil Dekan I FIB

Selain itu, Listiyono juga menambahkan bahwa tidak menutup kemungkinan mahasiswa semester atas untuk ikut serta dalam perkuliahan *hybrid*. Karena pada dasarnya, perkuliahan *hybrid* ini dimaksudkan agar para dosen dan mahasiswa terbebas dari 'zona nyaman' perkuliahan daring.

Mata kuliah yang mendapatkan persetujuan kuliah secara *hybrid*, tidak hanya berbasis pada praktik saja. Listiyono mengatakan bahwa mata kuliah yang membutuhkan kemampuan khusus dan tidak bisa didapatkan melalui model perkuliahan *online* juga dirasa dibutuhkan untuk perkuliahan *hybrid* ini.

Dalam penyelenggaraan kuliah *hybrid* ini, FIB sendiri telah menyiapkan sarana-prasarana serta protokol kesehatan yang memadai dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah, di antaranya mahasiswa harus melakukan 5 M (mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, dan lain sebagainya) serta melakukan *scan barcode* pada aplikasi 'Peduli Lindungi' sebelum memasuki lingkungan fakultas.

Ruang perkuliahan sendiri telah didesain sesuai standar aturan dalam menjaga jarak serta jumlah mahasiswa juga hanya dibatasi 20 orang dalam tiap ruangan. Selain harus mengantongi izin dari orang tua, dalam mengikuti perkuliahan mahasiswa juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti sudah melakukan vaksinasi minimal dosis pertama serta mengisi ketersediaan hadir *o□ine* pada laman *cybercampus* Unair.
Untuk sementara, tidak semua mahasiswa Unair diperbolehkan untuk berkuliah di lingkungan fakultas. Dalam dokumen yang dibagikan pihak fakultas, tertulis salah satu kriteria mahasiswa yang diperbolehkan untuk kuliah luring adalah berdomisili di wilayah Surabaya Raya (Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto).

Bagi yang memenuhi kriteria mahasiswa tersebut, diperbolehkan melaksanakan kuliah secara luring di fakultas. Mahasiswa juga diharuskan untuk mengisi form pendaftaran kuliah luring yang terdapat pada hebat *e-learning*. Form ini diharuskan diisi setiap sebelum pertemuan perkuliahan secara luring berlangsung.

Namun, bagi mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria tetap akan melaksanakan perkuliahan secara daring. Perkuliahan daring ini akan menggunakan media *Zoom Meeting* sama seperti biasanya. (Mrk, th/Ed: CR)



Struktur Kepengurusan LPM Situs FIB Unair 2021-2022

STRUKTUR KEPENGURUSAN

LPM SITUS FIB UNAIR 2021



MA. FAUZAN AL-RIYADH PANJAITAN
PIMPINAN UMUM



JULIETA DHITIYANA
WAKIL PIMPINAN UMUM



SITI AMINATUS SOLIKAH
SEKRETARIS 1



DAILMATUS SILVIYAH
SEKRETARIS 2



ANGGREINE LUSIANA SIMANUNGKALIT
BENDAHARA



IZZATIN NADA AL-JANNAH
PIMPINAN DIVISI KREATIF



ALFI MIFTAKHUL.F



ELSA AYU.F



NOVA DWI P



DUWI RAHMAWATI

ANGGOTA DIVISI KREATIF



WINDA LARASATI SINAGA
PIMPINAN DIVISI REDAKSI



TANJUNG TANI



JUNANDA. A



CANE RAHAYU



SALSHA OKTA.F

ANGGOTA DIVISI REDAKSI



DINI ARTAVIANA
PIMPINAN DIVISI LITBANG



ROKHMATUL MAYCHAELLA TAMA NORMARISA FAYIZ.H SITI ERIKA TARA

ANGGOTA DIVISI LITBANG



ALMARETA ANGGUN PRAWITA
PIMPINAN DIVISI HUMAS



ROSA DEVINA NADYA R ELLY RISKA NOPITASARI FAUZIAH N ANDRA GARDIO

ANGGOTA DIVISI HUMAS

BERITA

KECACATAN WEBSITE PEMIRA, KURANG PERSIAPAN KAH?



Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga menyelenggarakan Pemira (Pemilihan Umum Raya) serentak pada Minggu pagi (2/1) melalui e-vote pada laman https://pemira.fib.unair.ac.id/. Pemira yang dibuka pada jam 08.00 hingga 20.00 WIB ini membuka vote untuk calon Ketua serta wakil dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Budaya, Dewan Legislatif Mahasiswa (DLM), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) per-jurusan dan calon Ketua Himpunan Mahasiswa (Kahima) masing-masing jurusan.

Namun ternyata pemira kali ini juga mengalami beberapa kendala, salah satunya pada pengiriman On Time Password (OTP) yang diperlukan sebelum memasuki proses e-vote. Kode OTP ini diperlukan untuk memverifikasi identitas pemilih setelah memasukkan username akun cybercampus beserta password-nya. Banyak dari peserta Pemira (mahasiswa) yang mengeluhkan kendala tersebut, khususnya pengguna provider Indosat dan Tri.

"Kode OTP ku nggak masuk-masuk dari tadi pagi sampai sekarang", kata salah satu mahasiswa saat sesi wawancara daring.

Penyebab kendala kode OTP pun hingga saat ini belum diketahui. Hingga pada sore hari, @kpur_fibua membuat pengumuman bahwa kedua provider tersebut memang memiliki kendala, sehingga mengharuskan beberapa mahasiswa yang menggunakan kedua provider tersebut harus mengganti nomernya di cybercampus.

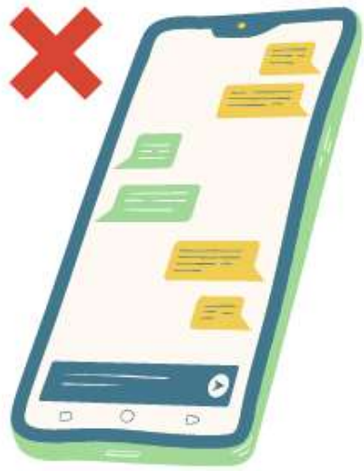
Selain mengeluhkan kode OTP, beberapa mahasiswa dari program studi Ilmu Sejarah juga mengeluhkan mengenai ketiadaan kotak kosong pada saat mem-voting calon BLM yang mana hanya satu calon tunggal saja.

Keluhan serta kendala Pemira kali ini, seharusnya dapat dijadikan pembelajaran dan evaluasi untuk Pemira tahun-tahun selanjutnya. Dengan begitu, mahasiswa lebih mudah mengakses surat suara dan berpartisipasi aktif dalam Pemira tanpa adanya kendala yang berarti.

"Gak bisa lanjut kalau tidak klik, mau tidak mau ya harus klik (terpaksa), padahal sebenarnya tidak ingin klik", curhat salah satu mahasiswa Ilmu Sejarah.

Keluhan serta kendala Pemira kali ini, seharusnya dapat dijadikan pembelajaran dan evaluasi untuk Pemira tahun-tahun selanjutnya. Dengan begitu, mahasiswa lebih mudah mengakses surat suara dan berpartisipasi aktif dalam Pemira tanpa adanya kendala yang berarti.

(Intata/Ed: CR)



LAYANGKAN SURAT TERBUKA PADA BAWASLU, CALON DLM FIB PERJUANGKAN KEADILAN



Calon DLM FIB Universitas Airlangga, Nino Purna Ramdani mengirim surat terbuka pada Bawaslu dan mengunggahnya pada (27/12) melalui akun Instagram pribadinya @nino_purna. Unggahan tersebut berisi keterangan aduan keberatan atas persyaratan untuk calon anggota DLM harus memiliki IPK di atas 3,25 yang dikeluarkan oleh KPUR. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia ini menceritakan kronologi imulai dari pendaftarannya sebagai calon DLM FIB pada (25/12). Ketika diwawancarai melalui telepon Whatsapp, ia mengaku terkejut ketika membaca Peraturan KPU yang tidak sesuai dengan UU Pemira perihal syarat IPK yang harus dipenuhi olehnya dan memilih menghubungi Kemahasiswaan untuk menanyakan perkara tersebut.

"Ketika menghubungi bagian kemahasiswaan, saya diperbolehkan untuk tetap mendaftar, katanya yang benar sesuai dengan UU Pemira", jelasnya.

Nino juga menerangkan bahwa dirinya belum menghubungi pihak KPUR terlebih dahulu untuk menanyakan perkara perbedaan UU Pemira dengan PKPU terkait syarat IPK.

"Kalau KPUR belum. Saya langsung tanya ke bagian kemahasiswaan karena saat itu sudah hari terakhir pendaftaran (25/12). Saya langsung konfirmasi ke CP terkait setelah mengumpulkan berkas persyaratan, dan setelahnya tidak ada komunikasi sama sekali dari pihak KPUR ke saya", terang NIno.

Mahasiswa yang sebelumnya menjadi anggota BLM FIB ini juga menilai bahwa seleksi berkas yang dilakukan oleh KPUR tidak transparan.

"Tidak adanya transparansi dari pihak KPUR, tiba-tiba muncul aja nama-nama calonnya di Instagram, jumlahnya juga udah pas", tambahnya.

Nino juga menceritakan bahwa dirinya tidak mendapat konfirmasi dari pihak KPUR terkait berkas yang tidak lolos dan tidak mengetahui bagaimana proses seleksi itu berlangsung.

"Baru ada komunikasi itu dengan Bawaslu setelah surat terbuka ini dilayangkan dan sejauh ini hanya berbalas surat saja. Jawaban dari Bawaslu juga tidak memuaskan, "Bawaslu tidak menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan peraturan", jelas Nino.

Mahasiswa angkatan 2019 ini juga mengaku terlah mengirimkan surat kembali kepada pihak Bawaslu pada (27/12) namun hingga saat ini tidak ada tanggapan sama sekali. Ia berharap bisa mendapat keadilan dengan diselesaikannya masalah tersebut sesuai dengan peraturan dan hukum di FIB yang berlaku.

"Saya tidak mempermasalahkan kegagalan pencalonan tetapi semoga keadilan yang saya perjuangkan bisa membuahkan hasil, demokrasi di FIB juga bisa berjalan lebih baik dan transparan", pungkasnya.

(Tiara/Ed: Tani)

Fakultas Ilmu Budaya Siap Kuliah Offline!

Merujuk pada Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor 103/UN3/2022 tentang pembelajaran tatap muka yang akan dilakukan secara terbatas pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) sedang mempersiapkan perkuliahan dengan target capaian 100% luring. Wakil Dekan 1 FIB, Dr. Listiyono Santoso, S.S., M.Hum mengungkapkan bahwa pada semester depan memungkinkan semua mahasiswa bisa melaksanakan perkuliahan secara tatap muka.



"Proses pembelajaran kita semester genap memungkinkan untuk diselenggarakan seratus persen luring meskipun dengan tetap menggunakan standar protokol kesehatan yang sangat ketat", terangnya saat diwawancarai anggota LPM Situs FIB, Kamis (26/01).

https://fib.unair.ac.id/fib/

Listiyono Santoso juga menerangkan bahwa pihak fakultas akan mempertimbangkan berbagai skenario dalam pembelajaran yakni 100% full offline untuk mata kuliah yang mengutamakan aspek praktikum dan hybrid pada mata kuliah yang memiliki capaian pembelajaran pengetahuan dan pemahaman.

Pelaksanaan perkuliahan luring ini pun tetap memperhatikan ketersediaan jumlah ruangan kelas yang mana ruangan kelas sendiri akan disesuaikan dengan daya tampung sebanyak 50% dari total seharusnya. FIB sendiri mendapatkan tambahan ruangan baru sebanyak tujuh kelas di Gedung Kuliah Bersama. Pada mata kuliah yang hanya berisi kurang lebih 30 puluh mahasiswa, maka akan dilaksanakan full offline.Perkuliahan luring ini juga berlaku wajib bagi mahasiswa S2 dikarenakan jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak.

FIB sendiri sudah menyiapkan fasilitas penunjang perkuliahan luring selama pandemi yang mana pada semester sebelumnya sudah melaksanakan kuliah secara hybrid. Persiapan fasilitas ini dilakukan dengan penambahan sarana prasarana yang mendukung protokol kesehatan seperti memperbanyak tempat cuci tangan, mengidentifikasi jumlah kelas, aplikasi peduli lindungi serta ruang transit isolasi bagi mahasiswa yang diindikasikan memiliki gejala Covid.

Selain sarana penunjang pembelajaran, FIB juga mempersiapkan materi perkuliahan atau mata kuliah yang nantinya akan dilaksanakan secara full luring namun tetap mengacu pada e-learning (Hebat Unair) dengan menggunakan model asinkronus.

“Meskipun ada pembelajaran secara luring, mahasiswa tetap diminta untuk mengakses materi pembelajaran yang sudah tersedia di Hebat e-learning”, tambah Listiyono.

Untuk menyongsong perkuliahan secara luring, mahasiswa juga diminta untuk mempersiapkan keperluan kuliah mulai dari mengisi persyaratan kuliah luring, seperti harus mengunggah bukti vaksin tahap 1 dan 2 pada cybercampus serta mematuhi protokol kesehatan saat berada di kampus.

Listiyono juga berpesan kepada para mahasiswa FIB agar segera menyiapkan tempat tinggal di Surabaya (kos) karena perkuliahan luring kali ini wajib untuk seluruh mahasiswa FIB.

“Ya dengan turunya SK Rektor ini saya sarankan kepada mahasiswa untuk segera mencari tempat tinggal di sekitar kampus untuk mempermudah proses pembelajaran”, tuturnya.



https://foto.tempo.co/read/92236/suasana-kuliah-tatap-muka-di-jakarta

Reporter: Mutiara J dan Ini Tanjung Tani
Editor: Winda

Fakta-Fakta Wow ➡

● Tahukah Kamu?

KELEBIHAN VS KEKURANGAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka



Apakah kamu salah satu yang pernah tertarik untuk mendaftar program kampus merdeka? Jika ya, sudahkah kamu mempertimbangkan matang-matang cocok atau tidak program yang ditawarkan kampus merdeka dengan kondisi kamu?

Yuk, simak selengkapnya apa saja kelebihan dan kekurangan merdeka belajar kampus merdeka.



"Memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai." - Nadiem Makarim

Kelebihan

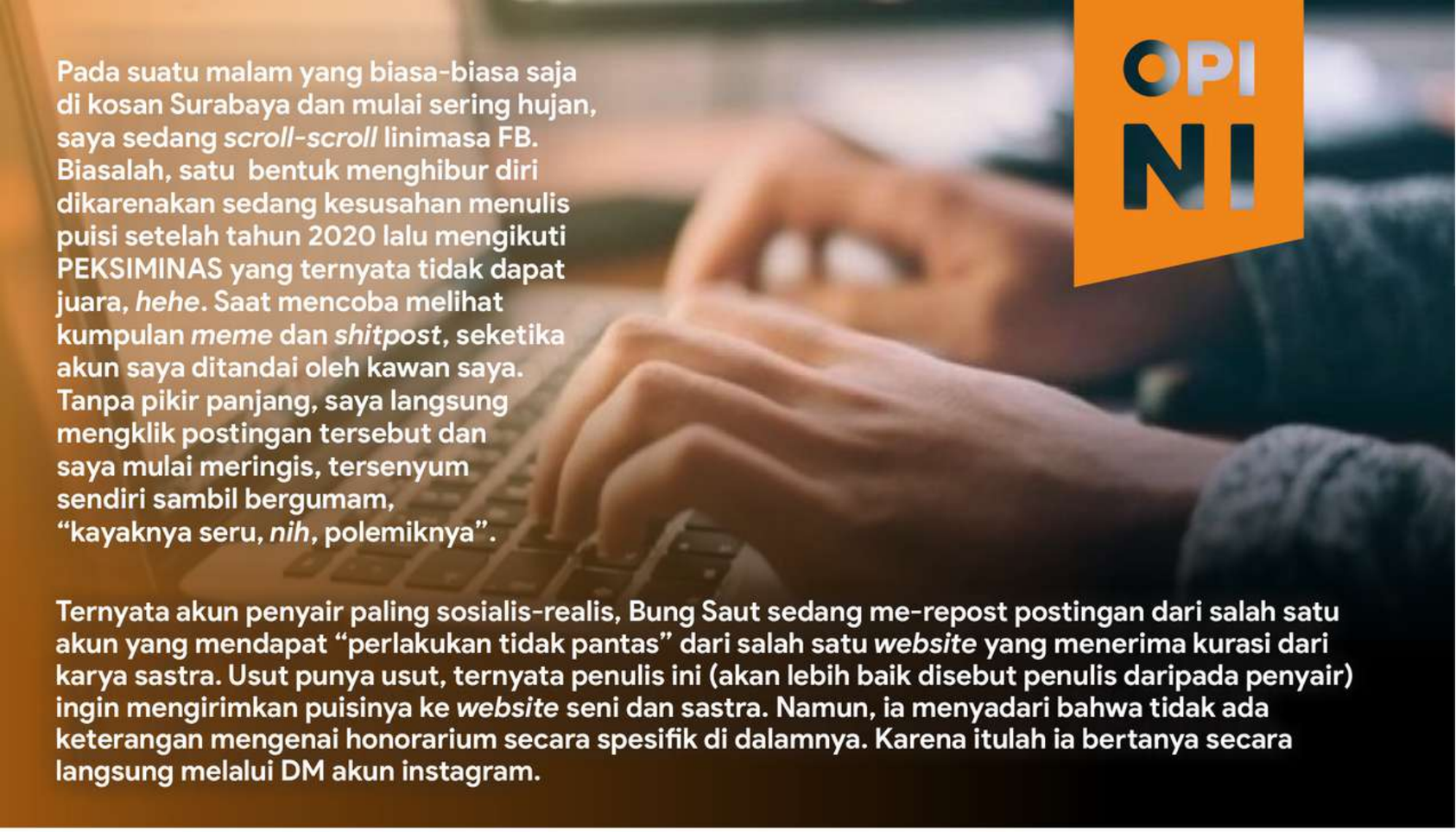
1. Kampus merdeka, memberikan pengalaman kepada para calon lulusan perguruan tinggi untuk menimba ilmu di luar kampus sehingga kelak ketika lulus. memiliki banyak keterampilan.
2. Memperluas networking dan pengalaman belajar di luar prodi maupun universitas.
3. Kesempatan belajar secara langsung dengan praktisi yang berkompeten di bidangnya.



Kekurangan

1. Program ini dinilai belum begitu matang dalam persiapan.
2. Konversi sks belum terealisasi di beberapa kampus.
3. Pelaksanaan program Kampus Merdeka di beberapa kampus sudah berjalan, dengan jumlah yang terbilang sedikit.





OPINI

Pada suatu malam yang biasa-biasa saja di kosan Surabaya dan mulai sering hujan, saya sedang *scroll-scroll* linimasa FB. Biasalah, satu bentuk menghibur diri dikarenakan sedang kesusahan menulis puisi setelah tahun 2020 lalu mengikuti PEKSIMINAS yang ternyata tidak dapat juara, *hehe*. Saat mencoba melihat kumpulan *meme* dan *shitpost*, seketika akun saya ditandai oleh kawan saya. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengklik postingan tersebut dan saya mulai meringis, tersenyum sendiri sambil bergumam, "kayaknya seru, *nih*, polemiknya".

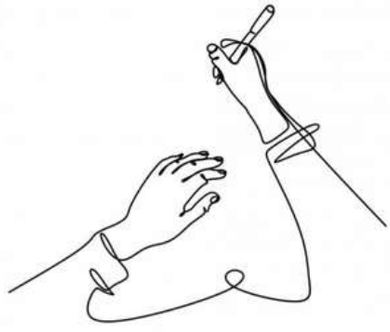
Ternyata akun penyair paling sosialis-realis, Bung Saut sedang me-repost postingan dari salah satu akun yang mendapat "perlakukan tidak pantas" dari salah satu *website* yang menerima kurasi dari karya sastra. Usut punya usut, ternyata penulis ini (akan lebih baik disebut penulis daripada penyair) ingin mengirimkan puisinya ke *website* seni dan sastra. Namun, ia menyadari bahwa tidak ada keterangan mengenai honorarium secara spesifik di dalamnya. Karena itulah ia bertanya secara langsung melalui DM akun instagram.

MENELUSURI POLEMIK HONOR PENULIS DARI SIRKEL SI PALING PASCAKONTEMPORER

Bak air susu dibalas air tuba, penulis ini mendapatkan balasan yang tidak mengenakkan dari admin IG mereka. Setelah saya cermati lagi, ada dua pertanyaan dan satu pernyataan yang bikin dahi saya berkerut. Pertama, mereka malah menanyakan balik bahwa *"bersedia membayar satu puisi berapa untuk diterbitkan di sajak kofe?"* lah, kok kebalik. Aneh bener. Kan yang nanya si kontributor (penulis), kok malah ditanyain balik mau bayar berapa? Saya juga menduga-duga, bahwa ada kemungkinan si admin menanyakan honor ke penulis. Tapi pikiran itu saya buang jauh-jauh karena pertanyaan kedua dan satu pernyataan lagi yang udah gak *ngotak*.

Kedua, pertanyaan yang membuat banyak orang bahkan ratusan orang melirik polemik ini adalah : ***"puisi kamu bagus?"*** Deg! *Waduh*, pertanyaan ini sungguh fundamental sekali. Sungguh pertanyaan paling filsafat, *nih*. Namun rasanya bagi penulis puisi tingkat awal menengah, tentu ini pertanyaan paling berat—sebab bagus tidaknya puisi juga ditentukan orang lain, dan diperlukanlah yang namanya kurasi. Ini kok malah nanya balik? Jujur saja, pertanyaan ini cukup membuat saya naik pitam karena saya juga merasakan pahit-susahnya menulis puisi sampai mendapat persetujuan dari beberapa media.

Ini tentu mengingatkan saya pada sekumpulan mahasiswa *progresip ndakik-ndakik* yang segalanya pertu ditanyai dan dicurigai dengan embel embel teori kiri-kanan-atas-bawah. Ya, sebetulnya tidak apa apa juga, *sih*. Tapi balik lagi, pertanyaan ini—dan tendensinya juga mengarah ke merendahkan. Jadi, saya rasa, admin sajak kofe, tolong ya, memakai bahasa yang baik dan benar jikalau ada yang menanyakan honor. Kalau bisa, *sih, hire* admin yang punya sepak terjang di dunia kehumasan, jadi kalau ada kejadian kayak gini, bisalah dihindari~.



Lalu, satu penyataan yang bikin saya lebih geleng-geleng lagi adalah, bagaimana mereka—meremehkan honor karena alasan demi kesastraan yang lebih maju. Lah, wajar saja, *tho mazzeh* kalo penulis nanya ada honor apa nggak. Kan nggak semua orang juga berani menjalani kerja seni. Malahan kerja kerja seni kayak nulis puisi perlu diapresiasi dalam bentuk apapun, termasuk diberikan honor. Lagian, susah amat nyantumin kriteria honor di kolom *website*. *Uaneh pol pokoke*.

Terus nih ya, pernyataan selanjutnya bikin saya lebih terkaget-kaget — karena saya belum pernah menemukan ini dimanapun. Sungguhan! Gini, menurut jawaban si adminnya — katanya — mereka ini punya idealisme dari *"segelintir penyair yang studi S2 dan S3 di luar negeri dan membawa konsep pascakontemporer ke tanah air"*. *Walah* idealisme, *neh*. Kalau saya boleh nyacat dan jujur ya, gak semua penulis dari kalangan akademis seni sastra itu karyanya bagus-bagus. Malah yang biasa terjadi, karyanya terangkat karena gelar atau sirkel. Iya, sirkel. Di dunia sastra, main sirkel adalah jalan termudah menaikkan status sosial kepenulisan. ~~(Jadi inget ada penulis yg mepetin SDD dulu, sampe buatin acara kolab bareng).~~

Dan ini, konsep pascakontemporer *iki opo maneh coba*? Hah? Genre apa lagi ini wkwk. Setau saya ketika belajar teori sastra 1-2 maupun sejarah kesusasteraan, belum ada teori pascakontemporer ini. Dalam benak saya, kontemporer adalah aliran modernisme yang paling mutahkir. Yang paling terkini. Saya lalu mulai membayangkan, jangan jangan pascakontemporer yang dimaksud adminnya adalah dunia menuju apokalips atau pasca apokalips di mana dunia berada di era modern yang rusak karena lingkungan lalu muncul tanda tanda kiamat dan kembali ke zaman purba?

Siapa yang tahu, ya, kan ada aliran terbarukan seperti itu? Bahkan di tulisan klarifikasi admin sajak kofe pun tidak dijelaskan bahwa seperti apa modelan aliran ini. Yah, mungkin fokus utama mereka adalah permintaan maaf karena alasan miskomunikasi dan kesalahpahaman. Tapi tentu itikad baik mereka yang meminta maaf harus kita terima, jarang jarang, ya, kan kita dapat tahu klarifikasi dari pencetus aliran pascakontemporer dunia.

Penulis: Affan Fauzan
Editor: Cane R.



Pers Mahasiswa Harus Meniru Mas Marco dan Njoto

next

Pers Mahasiswa Harus Meniru Mas Marco dan Njoto

"Awas! Journalist harus berani mati
Bekerja berat membanting diri
Sebab dia hendak melindungi
Guna mencari anak sendiri.

(Tulis Mas Marco dalam "Awas! Kaoem Joernalist!", dimuat Agustus 1918 di Sinar Djawa)



Keteguhan hati seorang jurnalis harus tetap dipertahankan nyawanya, seperti apa yang diajarkan oleh Mas Marco kepada kita semua hari ini dan nanti ke depannya. Nyanyian perlawanan harus digemakan kepada seluruh kaum jurnalis mahasiswa, walaupun nantinya harus dipenjara hingga dibunuh hanya karena memberitakan kebenaran Memang hal tersebut tidak mudah, terlebih bagi mahasiswa. Berhadapan dengan realita pelik yang membebani kehidupan, ditambah tuntutan serta harapan orang tua agar anaknya bisa menjadi orang sukses nan baik. Sungguh dilematis bagi kita semua

Rasa-rasanya, setiap cerita tentang represi aparat kepada jurnalis terkadang membuat kita yang memiliki label sebagai "pers mahasiswa" harus waspada terus-menerus ketika mengguratkan diksi-diksi berbau perlawanan kepada negara atau aparat. Getaran hati akan represi yang telah dilalui menahan kita bersikap terlalu frontal dan bersikukuh melawan situasi.

Padahal saja, Njoto telah mengajarkan kepada kita bahwasanya sebuah pers harusnya bersifat memihak kepada yang lemah dan tertindas.

Mas Marco dan Njoto adalah teladan yang tepat bagi kita semua yang mengakui dirinya sebagai seorang jurnalis mahasiswa. Sepak terjang dari kedua individu tersebut sudah tidak perlu diragukan lagi.

Sebab mereka adalah pondasi dari keterhubungan antara pers dan masyarakat yang tertindas.

Mas Marco adalah seorang jurnalis yang begitu frontal dalam penulisannya saat mengritik pemerintah Kolonial Hindia Belanda, sedangkan Njoto adalah seorang redaktur 'Harian Rakjat' yang kalem namun pembawaannya mengenai pers dan rakyat begitu radikal. Mas Marco bergerak pada masa Pergerakan Nasional sedangkan Njoto bersemangat pada masa pasca-kemerdekaan atau Orde Lama. Jika Mas Marco memiliki koran "Doenia Bergerak" yang dinaungi oleh Inlandsche Journalisten Bond, maka Njoto memimpin surat kabar "Harian Rakjat" yang dinaungi oleh Partai Komunis Indonesia. Kiranya, mereka berdua sama-sama memperjuangkan hak kaum tertindas melalui partai atau ideologi yang sama.

Kita tidak harus berideologi sama dengan mereka. Namun, kita harus berupaya agar memiliki semangat yang sama. Kita bisa bayangkan bagaimana kekuatan pena mereka bisa menuntut kebijakan yang kurang mapan, dengan tulisan-tulisan yang begitu tajam. Semisal saja, Mas Marco yang mengkritik habis-habisan kebijakan kolonial dan tak gentar dengan persdelict – yang mana kala itu, UU tentang Pers ini cukup dibilang karet, ataupun Njoto yang mencoba membabat habis semua orang yang berhaluan kontrev (kontra revolusioner).

Tentu berulang kali penulis harus katakan, bahwa pers mahasiswa haruslah teguh hatinya, tidak boleh menciut, seperti yang dikutip penulis di awal

"Jurnalis harus berani mati!".

Tentu hal tersebut adalah konsekuensi yang paling dalam, bahkan Mas Marco pun harus diasingkan di tanah yang penuh malaria (baca: Boven Digoel) hanya karena tulisannya yang menyayat-nyayat pihak kolonial.



Tak dapat dipungkiri semangat dari Mas Marco dan Njoto telah menghantarkan mereka pada catatan-catatan sejarah Indonesia – walaupun seringkali dihilangkan. Mereka adalah pionir dari pers. Mas Marco telah menggerakkan perlawanan melalui tulisannya, bahkan setiap tulisannya bisa menggerakkan perlawanan, sedangkan Iramani (nama pena dari Njoto) telah menggerakkan Harian Rakjat menjadi salah satu pers yang paling getol mencetak tulisan. Tercatat saja pada tahun 1965, Harian Rakjat telah menghasilkan sekitaran 724.000 cetakan yang telah diedarkan. Secara logika dan pemahaman, tentu Mas Marco dan Njoto telah membuat masyarakat sadar terhadap penindasan yang rakyat alami.

Maka sebagai penutup tulisan, penulis hanya berpesan sekali lagi, bahwa jurnalis harus tidak takut mati. Mungkin saja kita tidak akan sama atau sejajar dengan militansi Mas Marco dan Njoto, namun setidaknya kita semua sebagai jurnalis pers mahasiswa haruslah belajar dari militansi mereka, haruslah tidak gentar jika ditangkap atau mengalami represifitas dari aparat. Kita semua harus tetap kuat, seperti yang terbesit dalam lagu Tanasaghara yang berjudul "Jangan Mati Kawan".

"Kesadaran kita mengalir, walau kita tahu bahaya menghantui"

(Alfian Widi Santoso/Ed: CR)

Lensa Peristiwa
LPM SITUS









Foto Aksi Nasional Perjuangan Rukun Tani Pakel Banyuwangi di depan gedung Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kanwil Jawa Timur pada 17/06

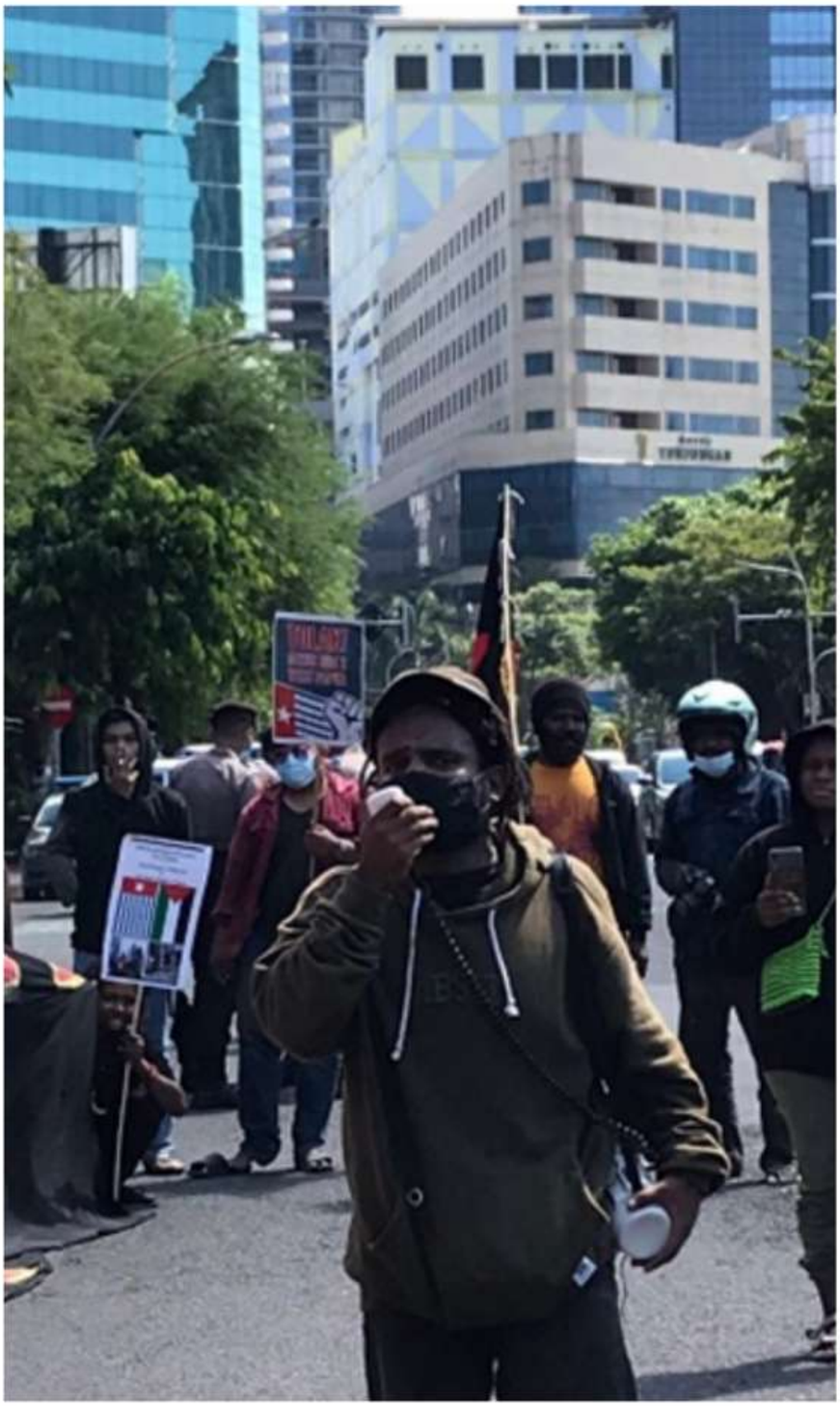


Foto Aksi Selamatkan Lingkungan (ASLI) di depan Gedung Grahadi Kota Surabaya pada Sabtu, 5 Juni 2021 memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia "menyoroti krisis sosial-ekologis dalam kurun waktu 10 tahun"



ABIPRAYA VOL.1:

Branding Pupuk Organik Limbah Nanas Khas Desa Sidorejo Blitar

Serangkaian program kerja satu periode HMD Bahasa dan Sastra Indonesia 2021 ditutup oleh kegiatan Abipraya Vol. 1 di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, garapan Divisi Pengabdian Masyarakat pada (23/12) s/d (26/12) lalu. Kegiatan yang diberi nama "Abipraya" ini merupakan program kerja desa binaan perdana yang baru diselenggarakan akhir tahun 2021. Kegiatan yang diikuti oleh 19 mahasiswa Sasindo, baik dari divisi pengmas maupun rekrutmen terbuka ini mencakup bidang pendidikan dengan mengajar anak-anak SD di desa, juga tata cara pengolahan pupuk organik yang berasal dari limbah nanas bersama para kelompok tani.

Menurut Dwi Rizka, Ketua Divisi Pengabdian Masyarakat (Pengmas) saat diwawancarai melalui Whatsapp mengatakan bahwa Abipraya Vol. 1 memilih Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar sebagai lokasi desa binaan karena desa tersebut sangat berpotensi dimanfaatkan sumber daya alamnya, yaitu nanas.

"Semua warga di sana tidak ada yang tidak menanam nanas, jadi kita manfaatkan nanas nggak cuma untuk diolah sebagai makanan seperti selai dan sari nanas tetapi bisa juga untuk pupuk organik, apalagi ini dari limbah kulit nanas yang biasanya dibuang. Satu nanas saja bisa sangat bermanfaat", terang Rizka.

Mendapat respon positif dan dukungan dari para warga, Tim Abipraya menargetkan branding pupuk organik dari limbah nanas ini bisa sampai ke tangan para kelompok petani Desa Sidorejo dan berkelanjutan secara mandiri, serta mampu bekerjasama dengan Komunitas Bale Ayem (Bayem) yang diprakarsai oleh para pemuda desa.

"Seperti kata Mas Adit, Ketua Komunitas Bayem, sebelum Tim Abipraya Vol.1 desa ini sudah sering menjadi tempat untuk KKN, tetapi sejauh ini belum ada yang benar-benar memberi pemahaman yang cukup pada warga, jadi kami berusaha secara maksimal memberi pengetahuan dan pemahaman para warga akan pengolahan pupuk ini dengan bahasa-bahasa yang ringan", jelas mahasiswi angkatan 2019 ini.

Sebagai ketua pelaksana Abipraya Vol. 1, Lailatul Badriyah ketika dihubungi melalui Whatsapp pada (6/1), juga mengungkapkan bahwa kegiatan desa binaan ini diharapkan bisa menguntungkan dari segi ekonomi warga mengingat kondisi sekarang yang masih dilanda pandemi COVID-19.

"Dari warga sendiri bisa menghemat pengeluaran biaya untuk mengurus tanaman, jadi yang biasanya pakai pupuk kimia sudah bisa beralih ke pupuk organik yang asalnya dari limbah nanas itu sendiri. Harapannya warga bisa melanjutkan program ini secara mandiri utamanya oleh kelompok tani", tambahnya.

(Proses Pembuatan Pupuk Organik dari Limbah Nanas.

Dok: Panitia Abipraya)



Ketika ditanya mengenai tanggapan dosen pembimbing selama kegiatan Abipraya Vol. 1 berlangsung, mahasiswi angkatan 2019 ini mengatakan bahwa dosen pembimbing sangat mendukung dan berharap program desa binaan bisa menjadi titik tolak kolaborasi berkelanjutan, bukan hanya sebuah pertemuan singkat, namun juga meninggalkan jejak dan kerjasama yang baik.

"Fakultas juga sangat mendukung kegiatan kami, dan karena kami menggandeng Komunitas Wanita Tani (KWT), juga semakin bagus karena potensi dari desa ini memang ada dan harus diberdayakan", terang mahasiswi yang juga merupakan Pimpinan Produksi Dramaturgi XVII ini.

Suksesnya program kerja perdana Abipraya Vol. 1 ini juga memiliki beberapa kendala, salah satunya berupa akomodasi transportasi yang sulit karena lokasi desa yang sedikit pelosok, sehingga lingkungan di sekitar jauh dari keramaian seperti pasar dan minimarket. Namun, Laila dan Rizka kompak menyatakan bahwa lancar dan suksesnya kegiatan desa binaan ini berasal dari kekompakan panitia selama proses program tersebut berlangsung.

"Dan semoga tahun depan kita bisa melaksanakan desa binaan lagi di sana dan para warga semoga juga bisa menerima kehadiran kita dengan dukungan penuh dan baik lagi", pungkas Laila. (OU/Ed:CR)



Orang yang tinggal di Yogyakarta pasti tidak asing lagi dengan Raminten. Beliau adalah sosok dibalik panggung *cabaret show* terbesar di Indonesia. *Cabaret show* adalah seni pertunjukan yang memadukan elemen hiburan seperti *lip-sync*, tari kontemporer, dan akting. Uniknya, pementasan ini dilakukan oleh pria berbusana seperti wanita atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *drag queen*. Di negara yang punya norma gender yang sangat biner, tentu mengejutkan bila *cabaret show* mampu eksis secara terbuka.



Penerimaan *cabaret show* ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh budaya Jawa yang fleksibel. Bahkan kenyataannya, banyak kesenian lain di Jawa yang menggunakan seorang pria untuk berpakaian dan bertingkah seperti wanita—misalnya saja, tari Lengger Lanang, Ludruk, dan Besutan.

Adanya seni-seni semacam ini dalam khalayak Jawa dikarenakan banci, sebutan untuk pria yang berlagak wanita, memiliki nilai komedi di dalam masyarakat. Hal itu kemudian dimanfaatkan penggiat seni untuk mencari penonton. Pemeran-pemeran ayu ini berusaha secara berlebihan untuk menunjukkan elemen kewanitaan mereka seperti gerakan-gerakan tubuh yang melambai, suara kemayu namun kadang kasar, bahkan *make-up* yang super tebal mengalahkan kosmetik wanita tulen.

PENERIMAAN FLEKSIBILITAS GENDER DALAM BUDAYA JAWA

Namun, alasan utama mengapa laki-laki dapat bersifat layaknya wanita adalah karena orang Jawa adalah orang yang *nriman* (mudah menerima sesuatu). Tidak seperti norma masyarakat Indonesia yang kebanyakan melarang laki-laki untuk memiliki sifat feminin, budaya Jawa tidak benar-benar melarang hal tersebut. Sehingga tidak mengejutkan bila banyak transgender yang bermigrasi ke Jawa untuk mencari tempat tinggal yang layak, khususnya di Surabaya dan Yogyakarta.

Ketiadaan larangan tersebut kemudian memberi celah untuk seseorang mencoba hal yang baru. Dalam sebuah wawancara, Pak Hamzah (sosok yang menjadi Raminten) mengatakan bahwa beliau menjadi seorang pemeran wanita berawal hanya karena bosan menjadi pria dalam pementasan ketoprak. Sehingga, dia mencoba untuk menjadi wanita di dunia hiburan. Semua yang beliau lakukan semata-mata hanya untuk mencari apa yang disukai.

Eksplorasi gender juga diangkat di dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Tokoh Juno berusaha mencari jati dirinya sehingga dia berperan menjadi penari Lengger Lanang. Bahkan, Juno diminta oleh seorang bupati untuk melakukan ritual seks dengannya. Semakin jauh lagi, si Juno dijadikan *gemblak* oleh seorang *warok* reog (hampir sejajar dengan konsep *sugar daddy/baby* dalam budaya Barat).

Pembiaran sifat feminin dalam diri laki-laki yang berlanjut pada pembiaran pria berperan menjadi wanita ini memang sudah ada sejak lama. Dalam Serat Centhini—sebuah karya epik Jawa di tahun 1814—terdapat tokoh bernama Cebolang yang berpetualang dengan empat sohibnya menyusuri Jawa. Di sebuah titik perjalanan, Cebolang bertemu dengan seorang adipati dan kemudian mereka berbincang ria mendiskusikan apakah "ditunggangi" lebih enak daripada "menunggangi". Akhirnya mereka berhubungan intim dengan salah satu menjadi pria sedangkan yang lain menjadi wanita. Hal tersebut dilakukan oleh mereka sambil bertukar posisi.

Di masa modern, banyak transpuan yang bermigrasi ke Jawa karena penolakan di kampung asalnya. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah penolakan kelompok rentan tersebut juga mengalami peningkatan. Naiknya angka penolakan transgender di Jawa sebenarnya berakar pada pengikisan nilai-nilai Jawa yang sudah dimiliki masyarakat sejak lama. Orang Jawa seperti hendak melupakan ajaran mereka sendiri. Itu sebabnya banyak pula kesenian Jawa yang harus sekarat melawan perubahan zaman, seperti Ludruk dan Reog.



Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) melaporkan bahwa jumlah populasi waria di Kota Surabaya menurun. Walaupun begitu, jumlah kekerasan terhadap kelompok tersebut malah meningkat. Sayangnya, Pemkot Surabaya juga ikut memperparah diskriminasi tersebut. Diantaranya adalah razia yang banyak dilakukan terhadap waria saat mereka mangkal. Diskriminasi yang tidak beralasan ini menyebabkan tidak terpenuhinya hak-hak yang dimiliki kaum *bencong* di dalam masyarakat.

Jika kita ingin membangun negara yang demokratis dan inklusif terhadap setiap golongan, maka hendaknya kita harus meniru sifat *nriman* orang Jawa. *Nriman* tidak diartikan seperti menerima segalanya namun *nrima lan dipendhem dhewe* (menerima dan disimpan untuk diri sendiri) yang sederhananya berarti toleransi. Masyarakat Jawa membiarkan sesuatu walaupun mereka tidak suka dengan hal tersebut. Mereka menyimpannya untuk diri sendiri, karena itu orang Jawa terkenal dengan senyum ramahnya yang mengalir di setiap kesenian mereka.(Tama, Ed:WL)

CINDY PERMADI

REPORTER KOMPAS TV



Cindy Permadi (lahir 7 September 1995) adalah seorang reporter berita di Kompas TV. Ia lulus dari Universitas Padjajaran pada tahun 2017 dengan jurusan manajemen komunikasi. Sebelumnya, LPM SITUS juga pernah mengundang Cindy Permadi sebagai pembicara pada acara Sekolah Jurnalistik Vol. 2 "Teknik Reportase di Era Jurnalistik Digital" pada 11 & 18 Desember 2021 lalu.

Perjalanan karirnya dimulai dari kebingungan seorang mahasiswa dari fakultas ilmu komunikasi yang tidak punya gambaran akan menjadi apa ketika lulus nanti. Jurusan manajemen komunikasi yang identik dengan pekerjaan menjadi Human Resource (HR), Marketing Communication (Marcom), Corporate Communication (Corcom) hingga konsultan komunikasi dirasa tidak cocok dengan minat Cindy. Tetapi, mengingat keaktifannya pada kegiatan menulis selama perkuliahan membawanya untuk memilih memutuskan melakukan kegiatan magang yang berkaitan erat dengan kepenulisan.

Pada saat kegiatan magang itu berlangsung, secara tidak sengaja ia ikut andil untuk meliput sesuatu secara langsung di lapangan. Dari ketidaksengajaan tersebut, ia merasakan ketertarikan pada dunia liputan. Ritme yang dinamis dan juga pekerjaan yang nantinya akan mendatangi banyak tempat yang berbeda memperkuat alasannya untuk terus menekuni kegiatan meliput berita atau peristiwa.

Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia sempat berpikir untuk tidak mau bekerja sebagai wartawan, tetapi ketika mendengar Kompas TV Jakarta sedang membuka lowongan pekerjaan, ia akhirnya mencoba untuk melakukan tes di sana. Ia pun lolos dari tahap seleksi tersebut dan aktif menjadi reporter berita di Kompas TV dari tahun 2018 hingga sekarang.

Melaporkan berbagai kejadian dan bencana sudah dianggap sebagai makanan sehari-harinya. Liputan pertamanya adalah ketika ditugaskan untuk meliput Gempa bumi di Lombok selama tiga minggu pada tahun 2018. Untuk meliput kejadian suatu bencana bukanlah tugas yang mudah, apalagi dengan tekanan yang besar. Namun ia merasa bahwa dengan liputannya inilah yang akan membawa dampak besar kepada masyarakat untuk lebih mengetahui secara mendalam terhadap suatu kejadian.

Adapun berbagai kejadian dan bencana yang sudah diliput Cindy Permadi sendiri, yaitu: Gempa bumi Lombok (2018), Gempa bumi dan tsunami Palu (2018), Jatuhnya pesawat Lion Air di Tanjung Karawang (2018), Banjir bandang Papua (2019), Kebakaran hutan di Riau (2019), Gempa bumi Banten (2019), Kerusuhan di Petamburan, Jakarta Pusat saat musim Pemilihan Presiden (Pilpres) (2019), Pengamatan Covid-19 2 kapal kru di Pulau Sebaru (2020), dan jatuhnya pesawat Sriwijaya di Kepulauan Seribu (2021).

Selain berkeahlian meliput berita, ia juga pernah melakukan voice over untuk video Hari Anti Korupsi sedunia Kementerian Sosial (2020), Penanaman mangrove padat karya Kementerian LHK (2021), dan Perayaan Hari Perempuan sedunia Sandhyakala Sinema (2021).

PRESTASI

Adapun pencapaian dan prestasi lainnya yang sudah diraih oleh Cindy Permadi sendiri, yaitu juara 1 lomba video terkait pandemi dari Polres Rembang, Juara 1 dan Best Picture lomba video terkait pejuang di tengah pandemi di Kompas TV Award, menjadi host acara "Vaksinasi Covid-19, Seberapa Pentingkah?" dan "Sudah Tepatkah Cara Kita Mencegah Penyebaran Covid-19?" di Instagram @kings_fisher, hingga turut aktif menjadi pembicara di berbagai webinar antara lain: Covid-19 (2020), Bincang KG- Jurnalis: Menjadi Mata, Telinga, dan Suara Rakyat (2020), Laboratorium Komunikasi IAIN Kediri's Webinar: Sisi Lain dan Tantangan Jurnalis Televisi (2020), dan lain sebagainya.

HEALTH & LIFESTYLE

TIPS MENJAGA KESEHATAN DI TENGAH BEGADANG

Halo rek, pasti kalian terbiasa dengan begadang kan ? Hampir semua mahasiswa sepertinya mengalami yang namanya bergadang. Bergadang merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu malam hari dengan tujuan tertentu. Mahasiswa sering melakukan bergadang karena tuntutan tugas yang begitu banyak dan mepet deadline. Namun sering sekali mahasiswa melakukan kegiatan tersebut dengan sangat berlebihan sehingga mengganggu daya tahan tubuh mereka.



Pada dasarnya manusia memiliki varkasi tidur yang berbeda-beda tergantung dengan usia mereka. Untuk usia dewasa, waktu tidur yang baik adalah 7-9 jam per hari. Tetapi anak muda terutama kalangan mahasiswa sering mengurangi waktu tidur mereka bahkan sampai hanya 2 jam sehari. Pastinya dengan pengurangan jatah jam tidur tersebut berdampak buruk bagi kesehatan tubuh manusia. Apa sih dampak yang sering dialami oleh seseorang yang suka melakukan bergadang? Nah yuk simak penjelasannya dibawah ini.

SULIT KONSENTRASI

Ini merupakan efek yang paling sering dialami oleh sebagian besar orang bergadang. Waktu tidur yang menjadikan otak memiliki daya untuk berkonsentrasi, sedangkan dengan mengurangi wakti tidur dapat menurunkan tingkat kewaspadaan, sulit berkonsentrasi, sulit memecahkan masalah dan mengurangi daya ingat seseorang.

BERESIKO MENGALAMI PENYAKIT SERIUS

Banyak melakukan begadang dapat menimbulkan penakit yang sangat membahayakan tubuh. Contohnya stroker, gagal jantung, Penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan diabetes.

MEMICU OBESITAS

Siapa nih yang suka melakukan bergadang dan sering merasa lapar? Nah ini merupakan efek dari bergadang itu sendiri. Dengan mengurangi wakttu tidur dapat mengurangi kinerja dua hormon yang bertanggung jawab dalam mengatur rasa lapar dan kenyang. Hal inilah yang menyebabkan kita sering merasa lapar saat bergadang.

PENURUNAN PRODUKSI HORMON

Bahaya selanjutnya dari bergadang adalah penurunan produksi hormon. Hormon yang terganggu adalah hormon pertumbuhan hingga hormon testoteron. Seorang laki-laki akan mudah lelah, berkurangnya massa otot, bertambahnya lemak dalam tubuh dan dan kerapuhan tulang.



Masih banyak lagi dampak yang ditimbukan oleh kegiatan bergadang tersebut. Namun bergadang sudah menjadi lifestyle bagi sebagian besar mahasiswa. Dengan mengurangi jatah waktu tidur, mereka dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan tepat waktu. Oleh karena itu yuk simak tips menjaga kesehatan ditengah bergadang berikut :



MINUM MINUMAN YANG MENGANDUNG KAFEIN

Rasa kantuk dalam tubuh bisa hilang dengan meminum minuman yang mengandung kafein. Kopi dan teh merupakan minuman yang mengandung kafein. Zat kafein dalam kpi dan teh dapat melawan at alami tubuh yang memicu kantuk dan membuat tubuh menjadi lebih fit. Namun meminum kopi tidak boleh berlebih-lebihan karena dapat menimbulkan masalah kesehetan. Tubuh hanya dapat menerima kafein dengan batas wajar sekitar 400 miligram atau sekitar 4 cangkir kopi.



MELUANGKAN UNTUK BEROLAHRAGA RINGAN

Untuk tetap menjaga daya tahan tubuh tetap fit bisa melakukannya dengan olahraga ringan seperti jalan santai, naik turun tangga, lari ditempat atau melakukan peregangan tubuh sebentar. Selain itu bisa melakukan senam aerobik selama 30 menit untuk melatih daya tahan tubuh dan konsentrasi.



TIDUR SIANG

Tidur siang ini bisa dilakukan dalam 30-45 menit. Namun jangan tidur terlalu lama untuk meghindari sakit kepala setelah tidur. Selain itu hindarilah tidur di atas jam 3 sore karena dapat mengganggu waktu tidur pada malam hari



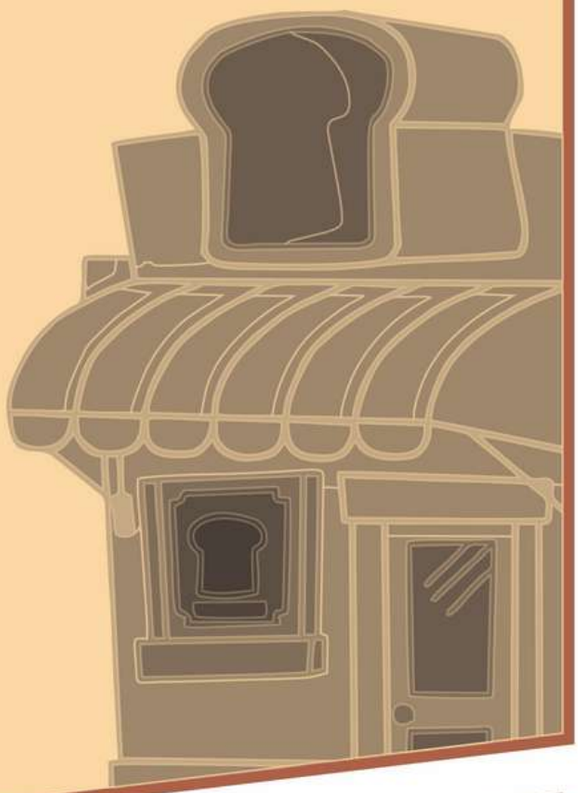
MEMPERBANYAK MINUM AIR PUTIH

Bergadang pastinya membutuh asupan air yang banyak untuk menghindari dehidrasi. Meminum air yang cukup dapat menjaga tubuh tetap bugar dan menambah konsentrasi tubuh.

Nah itu tadi tips yang bisa diterpakan untuk tetap menjaga kebugaran tubuh ditengah kegiatan bergadang. Walapun sudah melakukan tips-tips tersebut alangkah baiknya untuk tetap melakuka pola tidur menimal 7 jam sehari.



Percakapan di Toko Roti

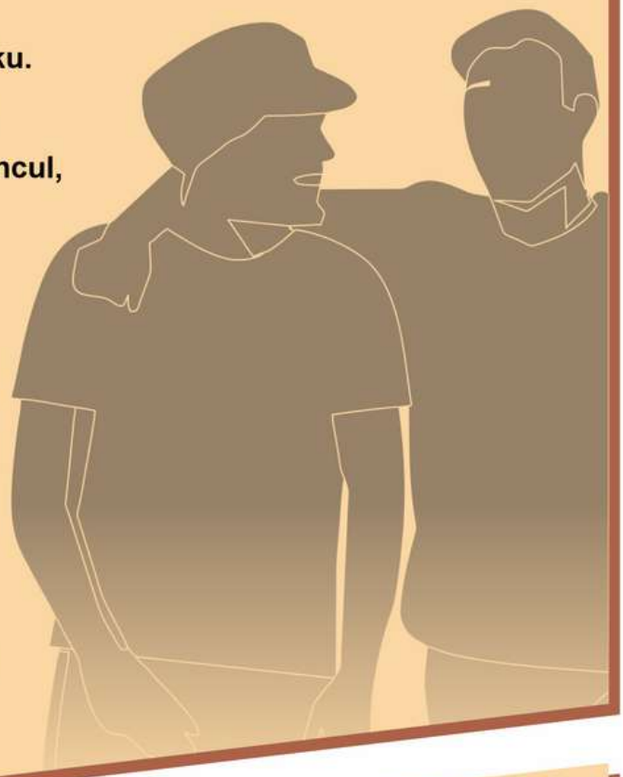


Tak ada tanda-tanda ayam menggelar demo, menuntut sarapan, pengeras suara masjid rupanya telah menggantikan perannya, saling adu ketangkasan di jam-jam tertentu terutama ketika pagi buta, dan anehnya semakin menjadi-jadi belakangan. Sebentar kemudian klakson-klakson dan asap kendaraan mulai memburu dari berbagai sudut, menyisir jalan-jalan dan gang-gang, mengusir setan-setan yang tertinggal selepas begadang, cerobong asap pabrik tanpa malu-malu menggelar pesta di langit, tak peduli apakah suasana hati buruh-buruhnya, mandor -mandornya, sedang baik-baik saja.

Matahari yang datang lebih tergesa dari kesadaran separuh penghuni kota selalu mengambil jatah sarapan. Kota telah terbagun, berdebu dan cerewet. Ritual bisik-bisik pun digelar, penjual sayur keliling meluncur menjajakan dagangan, tapi sepertinya ibu-ibu lebih tertarik pada hal lain, lalu ada reka adegan, mengalahkan audisi-audisi bintang film. Sementara itu, siaran televisi tidak henti-hentinya mengabarkan berita pembunuhan di lingkungan ini.

Bulan lalu, setelah badai tiga hari dua malam yang menidurkan penghuni kota, seorang wanita pertengahan baya ditemukan tewas di sudut gang, mati karena pembunuhan, kata orang-orang. Di dadanya, ada luka tusuk 5 buah, perut 8 buah, dan sayatan yang melinggari leher mirip kalung tanpa *mendel*. Ketika ditemukan, matanya terbuka setengah melotot, sehingga tanpa ada subtitel pun polisi dapat menerjemahkan orang mati itu tengah menjerit kesakitan. Dalam tanya jawab singkat dengan reporter lapangan, polisi masih belum menemukan siapa pelaku pembunuhan, dan ketika ditanya terkait detail selalu menjawab, “masih dalam penyelidikan”.

Pindah tempat kerja di lingkungan seperti ini agak horor bagiku. Seminggu sebelum tragedi, mirisnya bos menempatkanku di kawasan ini, meliput keseharian warga, lalu ketika tragedi muncul, harapan untuk kembali bertugas di pusat tidak lebih dari angan. Hari-hari berjalan cepat dan membosankan, lalu tanpa disangka, berubah jadi ajang nostalgia. Kota ini ternyata pernah jadi kampung halaman ketika aku kecil dulu, hingga pada suatu ketika seluruh keluarga terpaksa merantau ke pulau lain karena krisis moneter besar-besaran. Di sinilah aku akhirnya bertemu kawan lama setelah 14 tahun terpisah. Namanya Ales, teman sebangku ketika sekolah dasar dulu. Ales, rupanya sama sekali tidak berubah, masih menyenangkan, pendiam dan sederhana.



Maaf, tak langsung mengenalimu

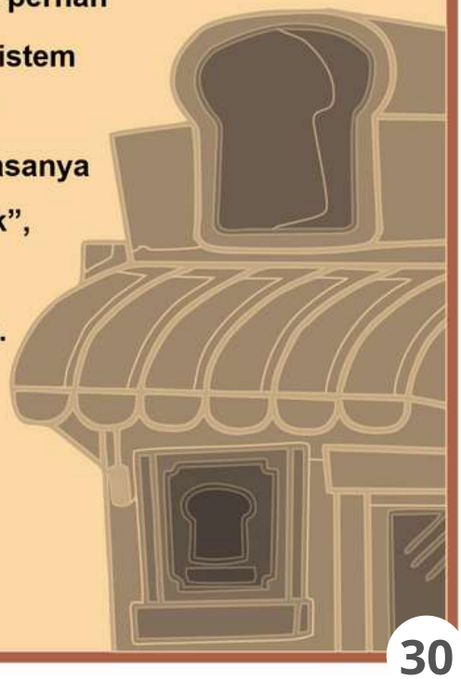
Haha. Tidak apa-apa kawan. Bisa kumengerti betapa ketampananku ini melonjak drastis

Ngomong-ngomong, mau main tebak isi roti?

Isi roti? Boleh!

Pertemuan pertama kami anehnya terjadi di toko roti. Toko roti legendaris, sebut orang-orang. Toko ini memang memiliki sistem pelayanan unik dibanding toko-toko roti biasanya.

Penjual toko memiki otoritas penuh atas menu yang disajikan, roti dengan isian yang secara acak dipilih penjaga toko akan disajikan kepada pelanggan, kemudian pelanggan diberi kesempatan untuk menebak isi roti apa yang disajikan, dan jika tebakannya benar, maka tak perlu repot-repot memikirkan dompet menipis, alias bisa makan gratis. Pelanggan toko uniknya juga tidak pernah protes terhadap sistem tersebut, “sebab apapun isinya, rasanya sama-sama enak”, ucap salah satu pelanggan.



“Sayangnya, toko roti ini hanya buka seminggu sekali”
“Ya, kalau setiap hari pasti bangkrut toko ini”, timpalku sambil cekikikan.

Percakapan berjalan reyah, serenyah roti kering pelanggan sebelah. Ngomong-ngomong soal tebakan isi roti, tebakan kami tidak ada yang benar. Aku menebak roti isi coklat, sedang Ales menebak roti isi keju.



Ada apa? Kau tak suka selai strawberry?
tanyaku pada raut muka Ales yang terlihat kecewa.

Mmm, tidak juga. Strawberry pun tak apa. Memang sudah saatnya

Saatnya?

Makan selai strawberry

Oh, haha. Candaan apa itu!

Percakapan baru berhenti ketika masing-masing menyadari sudah terlalu lama mendiami meja. Pegawai toko yang beberapa kali lirak-lirik, menempatkan kami untuk segera berangsut pergi, dan ketika kulirik arloji ternyata memang benar, kini saatnya menghidupi diri—bekerja.

Sebelum benar-benar pergi dan saling berpamitan, kami berjanji untuk makan makan di tempat yang sama minggu depan, membayar 14 tahun pertemuan yang terlewat.

Toko roti ini dan Ales dengan cepat jadi rutinas disela hari-hari yang membosankan.

Minggu selanjutnya, sehari setelah tragedi, kami masih bisa makan di toko roti, sama-sama berusaha bersikap biasa, seolah tidak terjadi apa-apa. Meski toko tetap buka, pelanggan toko tidak seramai minggu lalu. Siapa juga yang benar-benar menginginkan roti di situasi mengerikan ini kecuali beberapa orang yang nekat atau telah ada janji. Minggu depannya lagi, toko roti benar-benar membludak, yah, mungkin untuk membayar kerinduan pelanggan yang minggu lalu tak berani datang.

Sore itu, jelang petang, dengan setengah berlari aku merangsek ke kerumunan. Matahari mulai kehabisan tenaga tapi aku tak peduli, gemuruh yang sejak tadi menghimpit dadaku masih bisa kutahan, tak akan aku terpancing sebelum tahu kebenarannya. Dengan tangan terayun ke depan kusingkirkan gerombol-gerombol manusia. Kakiku terus melangkah, tak sabar sekaligus takut, dan ketika hampir sampai, hatiku tak henti-henti berharap—bahkan berdoa, semoga semua itu tidak benar. Namun yang kutemui, ia ada di sini, di depanku.

Beberapa waktu aku tertegun, tak mampu berkata-kata. Mata kami sempat bertemu, aku menggelengkan kepala dan mengirim isyarat lewat mata, namun ia tetap diam, sama sekali tak merespon atau memberi kode balasan. Dadaku mulai tak karuan, bagaimana bisa Ales melakukan itu? Bagaimana itu mungkin? Dan kenapa?. Lalu saat akan pergi, Ales menoleh padaku, dengan tangan yang telah terborgol dan dipegang beberapa petugas polisi, setengah tertahan ia berkata, “jangan lupa pesananmu.”

Setengah sempoyongan aku berjalan pulang, masih belum bisa mengerti, "bagaimana itu mungkin? Ales yang membunuh wanita setengah baya itu? Gadis sependiam itu, yang setiap minggu berburu tebak isi roti denganku? Apa mungkin ia dijebak? Tapi polisi bilang ia sendiri yang mengaku, atau ada yang mengancamnya?" gumamku tak karuan.

Pagi harinya, kami masih makan bersama di toko roti. Pemilik toko melayani kami sendiri, dan tanpa disangka, menyajikan roti isi yang Ales sendiri belum pernah makan sejak toko roti ini buka. Roti tanpa isi apapun. Ales beberapa kali tertawa, "haha, bagaimana ini mungkin? Tak kusangka hari ini harinya".

Aku kebingungan menanggapi tingkah Ales, kukira tidak ada yang lucu, tapi ia terus tertawa sendiri. Tak bertahan lama, ia berhenti dan menoleh padaku, "kau ingat buku pemberianmu yang ering kita coret-coret bersama dulu”, katanya sebelum melahap sisa roti terakhir, “aku masih menyimpannya hingga kini”.

“Benarkah? Menakjubkan!” jawabku setengah tak percaya, bagaimana bisa ia menyimpan buku yang bahkan aku sendiri telah lupa pernah memberikannya, “Boleh aku melihatnya?”

“Tentu saja, nanti sore datanglah ke lapangan belakang sekolah, aku letakkan di tempat biasanya. Oh, ya, jika nanti kalau kau dalam kondisi kebingungan buka saja buku itu, maka kau akan tahu jawabannya.”

Teringat pesan Ales, tanpa perlu basi-basi aku menuju taman belakang sekolah. Tempat di mana kami biasa bermain dulu. Tak butuh waktu lama, kutemukan persembunyian buku itu. Buku itu benar-benar masih utuh, kini ingatanku mulai kembali. Masa-masa kecil kami, main petak umpet, ayunan, bahkan dakonan. Kami memang selalu mencorat-coret bersama di buku ini. Maka dengan tangan sedikit bergetar kubuka buku itu. Halaman awal-awal dipenuhi gambar aneka makanan, ada gambar roti, pizza, bahkan mie. Lalu saat sampai di lembar-lembar tengah, ingatanku sedikit buram. Ada kalimat yang benar-benar mengganggu.

"*hijau untuk melon, biru untuk blueberry, kuning untuk nanas, merah untuk strawberry, ...*”

Mataku terhenti pada kalimat, "merah untuk strawberry" Apa maksudnya? Apakah ada hubungannya dengan selai strawberry yang kami makan sebulan lalu? Lalu aku melanjutkan membaca. Di bawah kalimat-kalimat tadi berderet angka-angka acak dengan jenis warna yang erbeda. Apa maksudnya ini? Aku yakin saat itu kami yang menulisnya bersama, semacam rumus? Tapi apa artinya? Aku berpikir keras sebelum akhirnya pelan-pelan mengingat.

“*6284***” dengan warna merah, rasanya aku pernah mengenal kode ini, lalu betapa terkejutnya aku ketika menyadari kode-kode itu berasal dari kode telephone yang dulu biasa kami mainkan.

"Maka kalau begitu, arti angka ini adalah... M-A-T-I. Mati?!" Mataku melotot tak percaya. Bagaimana bisa dulu kami berpikiran harus ada yang mati ketika berhadapan dengan selai strawberry? Dan candaan dulu itu benar-benar direalisasikan oleh Ales. Apa ini yang membuatnya membunuh perempuan itu? Ingatanku yang sejak tadi kupaksa bekerja keras untuk mengingat masa lalu berhenti pada momen ketika Ales bertanya, “bagaimana jika tidak ada warna?”

“Maka ungkapkan saja satu rahasia yang sangat berharga bagimu”
“Baik” jawab Ales antusias.

Musim Makam (puisi) -next

MUSIM MAKAM

MA. Fauzan Al Riyadh Panjaitan

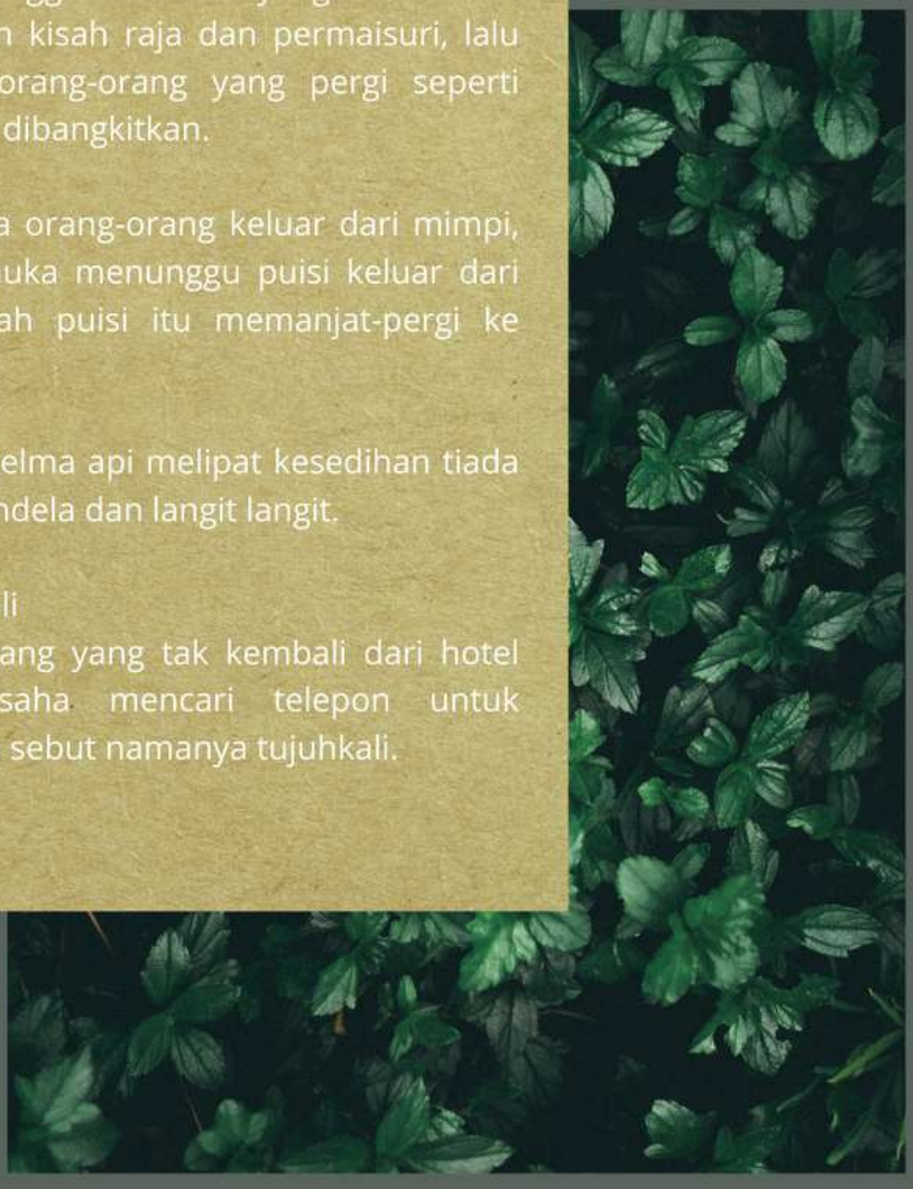
Dan bagaimana kota-kota kertas itu menggiringku ke persemaian,
ia bangkit dan pergi mencari puisi di setiap anak-anak yang lahir
dari nyeri tubuhku.

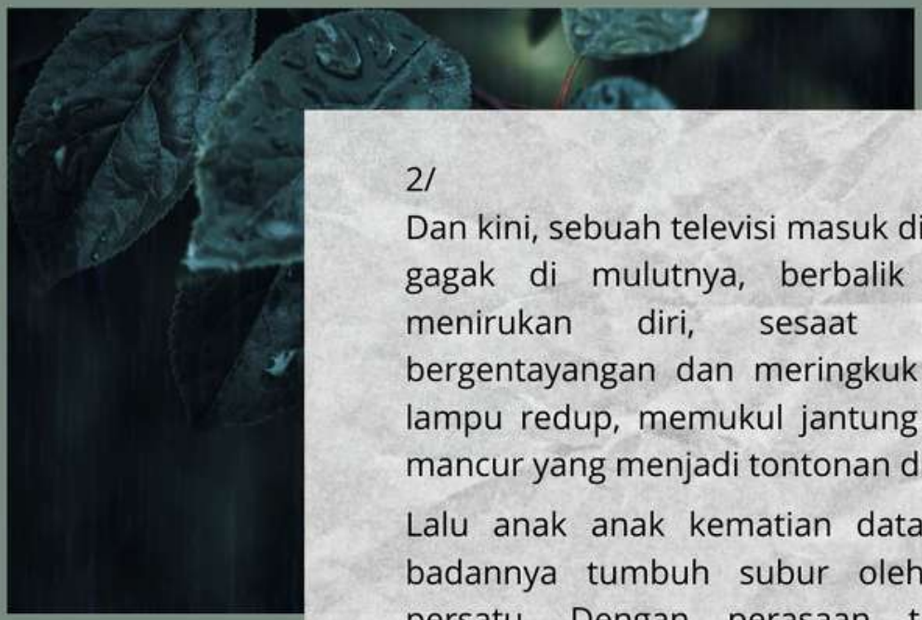
1/
Dengarkanlah! nama-nama kami yang tertulis di buku-buku lampau, yang berlari menunggu kata-kata yang keluar dari pendongeng malam, adalah kisah raja dan permaisuri, lalu kini berganti bagaimana orang-orang yang pergi seperti mengenali ciuman sebelum dibangkitkan.

Setelah kaurasai bagaimana orang-orang keluar dari mimpi, ia—dan sebuah petutup muka menunggu puisi keluar dari jubah hitamnya, seolah-olah puisi itu memanjat-pergi ke kediaman rambutmu.

Lantai tubuhmu, yang menjelma api melipat kesedihan tiada tara—ia kauciptakan dari jendela dan langit langit.

Dan kami ingat-ingat kembali
Sebuah janji dari orang orang yang tak kembali dari hotel pukul tujuh pagi, berusaha mencari telepon untuk menghubungi tuhan yang ia sebut namanya tujuhkali.





2/

Dan kini, sebuah televisi masuk di rumah kami, dengan paruh gagak di mulutnya, berbalik menghadap cermin dan menirukan diri, sesaat mendengar hantu-hantu bergentayangan dan meringkuk di muara, dimana lampu-lampu redup, memukul jantung dan dada kami adalah air mancur yang menjadi tontonan di pasar pagi.

Lalu anak anak kematian datang dan menangkap, yang badannya tumbuh subur oleh musim, menyaring satu persatu. Dengan perasaan takut; sepuluh jari kami menghitam, berusaha bertadarus, berzikir, dan tak habis-habis menulis kata sia-sia. Kata itu mengalir sampai ujung pintu dan orang-orang menjelma manusia pintu.

Kami dikumpulkan dalam ruang putih—dan dikumpulkan sendiri sendiri layaknya audisi. Di kejauhan, sesosok malaikat menyapa orang-orang yang pergi, menyemai dupa, disetiap api yang terbakar dalam tungku.

Kau catatkan angka di dada kami, helai-helai puisi bergerak seperti masa lalu yang menyelundup dari nama-nama sejarah, yang berpindah dari pintu kaca dan mengajaknya pergi ke ranjang bintang-bintang; dan bulan pecah karena angka hanyalah menara daging yang memeluk dirinya sendiri.

Di hari ke duapuluh tujuh, ingatan menjadi nisan dan berbisik ditelinga kami;
“sesibuk izroil
yang pulang pergi
menghitung puisi,

kami menghitung berapa kali
jiwa-jiwa moksa di mimpi”

14 November 2020

